

MOTIF EKSTERNAL KEHADIRAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN

David Firna Setiawa
Universitas PGRI Semarang
davidfirasetiawan@gmail.com

Abstract

Attendance is one variable that is considered capable of providing a significant positive influence on academic performance. However, the external motives behind student behavior which included attendance were still dominated by awards. This study aims to identify the internal motives of student attendance in learning evaluation courses. The independent variable proposed is the desire to get the best rating in the learning process and attitudes towards regulation. The results showed that the desire to get the best rating in the learning process and attitudes toward regulation could not be used to explain and predict student attendance in learning evaluation courses. Therefore further research should conduct a study of the wider population and propose other independent variables. Although it cannot be used to explain and predict student attendance in learning evaluation lectures, the results of the study still show that students have the desire to get the highest ranking that is quite high in lectures and a positive response to regulation.

Keywords: *Attendance, external motivation, Learning evaluation*

PENDAHULUAN

Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan merupakan bentuk perilaku yang didorong atas motif tertentu. Beberapa hasil penelitian telah mampu menjelaskan motif kehadiran siswa dalam pembelajaran berhubungan dengan faktor eksternal. Namun demikian, hasil kajian tersebut belum secara terperinci menjelaskan motif eksternal yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk hadir dalam perkuliahan. Hal itu disebabkan karena beberapa penelitian menganggap bahwa hubungan antara sebuah perilaku dengan motivasi terjadi secara simultan, sehingga beberapa penelitian menggabungkan keduanya sebagai variabel independen untuk dianalisis. Mereka menganggap bahwa analisis yang menggabungkan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam

pembelajaran dapat digunakan untuk memahami motivasi belajar (Noels, 2001).

Motivasi eksternal (ekstrinsik) merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan seseorang hadir dalam perkuliahan. Bahkan sebagian besar pembelajaran (termasuk kehadiran) di sekolah termotivasi secara ekstrinsik (Csikszentmihalyi dan Larson, 1984). Pernyataan tersebut didasari atas fakta yang menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan jarang dinikmati untuk kepentingannya sendiri, dan relatif sedikit anak muda akan terus belajar di sekolah tanpa adanya tekanan orang tua, institusi dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu di dalam pembelajaran, motif eksternal yang melatarbelakangi perilaku siswa dikatakan tidak mampu memberikan dampak jangka panjang yang lebih baik terhadap sebuah keputusan. Misalnya, ada perbedaan nyata

antara motivasi mereka yang ingin belajar, dan mereka yang harus belajar (Race, 1998).

Telah lama diketahui bahwa kehadiran mampu memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja akademik (Caldas, 1993), dan prestasi belajar siswa oleh sebab itu, kehadiran merupakan bentuk perilaku yang dianggap penting dalam proses pembelajaran. Bukan hanya bagi dosen, kehadiran seringkali juga menjadi sebuah regulasi pada tingkat institusi. Hal itu disebabkan karena kehadiran dianggap tidak hanya memberikan dampak terhadap siswa melalui prestasi belajar pada saat ini, beberapa peneliti juga menghubungkan perilaku tersebut dengan kondisi siswa di masa depan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa dengan catatan kehadiran tinggi disebut memiliki skor ujian yang lebih baik (Balfanz & Byrnes, 2006) bahkan faktor kehadiran disekolah juga digunakan untuk memprediksi gagal memenuhi persyaratan kelulusan (Nichols, 2003). Hasil penelitian lain juga menganggap bahwa kehadiran cukup penting untuk dievaluasi sebagai bentuk luaran akademik (King, 2000; Lehr, Sinclair, & Christenson, 2004; Sheldon, 2007). Hal itu disebabkan karena catatan kehadiran siswa dapat berfungsi sebagai sinyal langsung dari kualitas sekolah (Coutts, 1998). Namun demikian, berbagai hasil penelitian diatas menganggap bahwa kehadiran merupakan predictor atas prestasi. Oleh sebab itu, usulah mengenai motif kehadiran itu sendiri merupakan sebuah tema baru yang menarik untuk didiskusikan.

Selain perlunya penjelasan mengenai motif kehadiran berbagai penelitian masih menganggap hadiah merupakan bentuk

motivasi eksternal yang populer dikalangan peneliti. Padahal dalam kajian teori terbaru, regulasi eksternal merupakan salah satu konstruktor motivasi eksternal (Ryan & Deci, 2000). Oleh peneliti, adanya regulasi dianggap sebagai bentuk intervensi terhadap kehadiran siswa agar angka ketidakhadiran dapat diturunkan. Penelitian ini bertujuan untuk analisis parsial motif eksternal yang mungkin dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kehadiran. Adanya penjelasan tersebut penting sebagai referensi bagi dosen maupun institusi untuk melakukan intervensi dalam upaya meningkatkan kehadiran serta sebagai tindakan preventif untuk mengantisipasi dampak negative yang ditimbulkan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai pengaruh motif eksternal terhadap kehadiran mahasiswa dilakukan terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah evaluasi pembelajaran. Hal itu dilatarbelakangi oleh pentingnya kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tersebut. Karena kehadiran dalam perkuliahan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur penilaian yang memiliki bobot 20% dari seluruh total unsur penilaian. Selain itu, mata kuliah evaluasi pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah umum yang wajib ditempuh mahasiswa kependidikan termasuk program studi (prodi) pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang. Salah satu tujuan umum diajarkannya mata kuliah tersebut memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan atas proses menentukan kriteria standar, melakukan pengukuran dan penilaian serta mengambil keputusan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui mata

kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, merancang instrumen pengukuran dan penilaian serta dapat melakukan evaluasi baik secara formatif maupun evaluasi sumatif (Setiawan, 2018).

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat dihubungkan dengan studi tentang kehadiran. Faktor ini telah dipelajari secara ekstensif baik atas perilaku organisasi maupun dalam literatur pendidikan. Salah satu hasil kajian menunjukkan fakta mengenai perbedaan nyata antara motivasi siswa yang ingin belajar, dan mereka yang harus belajar (Race, 1998). Temuan tersebut menunjukkan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan untuk hadir dalam pembelajaran.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu syarat terselenggaranya program pembelajaran (Schunk, 2012). Melalui partisipasi tersebut, perilaku mereka dalam merespon berbagi stimulus dapat diamati. Pengamatan tersebut pada umumnya dilakukan melalui aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya, untuk tujuan tertentu, guru dapat memanipulasi lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja siswa. Melalui mekanisme seperti ini, sangat jelas bahwa respon yang diberikan oleh siswa dilatarbelakangi oleh motif eksternal.

Motif eksternal yang mempengaruhi keputusan individu melalui perilaku tertentu diawali oleh dugaan bahwa aktivitas manusia dalam pembelajaran dimotivasi oleh kombinasi dari dua jenis penghargaan: ekstrinsik dan intrinsik (Csikszentmihalyi dan Larson, 1984). Salah satu teori terbaru yang menjelaskan

proses internalisasi motivasi eksternal adalah *self-determination theory* (SDT) atau teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang didorong oleh adanya proses yang diklasifikasikan dalam taksonomi motivasi manusia. Proses tersebut dimulai dari tidak termotivasi, termotivasi secara eksternal dan termotivasi secara internal.

Sebuah perilaku (misalnya kehadiran) termotivasi secara ekstrinsik ketika imbalan yang diantisipasi datang dari luar kegiatan. Termotivasi secara ekstrinsik dapat dipicu oleh dorongan untuk mendapatkan nilai bagus atau keinginan mendapatkan peringkat terbaik untuk tugas yang diberikan (Kelly, 1993). Dugaan tersebut dikuatkan dengan kajian mengenai teori motivasi yang ditinjau dari sudut pandang psikologis yaitu teori dualisme (Reiss, 2005). Dalam teori tersebut motif manusia dalam melakukan sesuatu dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik-ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik mengacu pada mengejar tujuan instrumental, seperti ketika seorang anak bermain bisbol untuk menyenangkan orang tua atau memenangkan kejuaraan.

Berdasarkan teori perilaku umum, motivasi, peluang sukses (*skill*), dan nilai merupakan tiga variabel independen penentu organisme dari potensi rangsang (atau dorongan untuk bertindak) yang terkombinasi dengan peluang situasional untuk menentukan kekuatan respons atau probabilitas respons. Salah satu bentuk motivasi yang dikaji adalah motif berprestasi atau motif mendapatkan peringkat terbaik (McClelland, 1985). Motif tersebut merujuk pada nilai-nilai dan keinginan yang dapat diartikulasikan dan diakui orang sebagai yang paling unggul.

Motif berprestasi tercermin dalam pilihan sadar diri dan penilaian terkait tugas dan perilaku. Motif tersebut dapat diekspresikan melalui persetujuan (misalnya, dengan menyetujui item pada kuesioner) berapa banyak mereka lebih suka untuk terlibat dalam jenis aktivitas tertentu (mis., Aktivitas yang berorientasi pada pencapaian). Berdasarkan hasil kajian tersebut, dugaan pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

SDT memandang bahwa regulasi merupakan faktor penting yang menentukan proses internalisasi nilai (Ryan & Deci, 2000). Dalam teori tersebut proses penilaian aktivitas secara sadar, pengesahan tujuan secara mandiri, hirarki kesesuaian tujuan yang selanjutnya adalah munculnya kepuasan yang melekat atas aktivitas tertentu diawali dengan adanya regulasi. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dugaan pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kehadiran mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran tidak dipengaruhi oleh keinginan mendapatkan peringkat terbaik ($H_{0.1}$).
2. Kehadiran mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh keinginan mendapatkan peringkat terbaik ($H_{a.1}$).
3. Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tidak dipengaruhi oleh sikap terhadap regulasi ($H_{0.2}$).
4. Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan dipengaruhi oleh sikap terhadap regulasi ($H_{a.2}$).
5. Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tidak dipengaruhi oleh keinginan mendapatkan peringkat terbaik dan sikap terhadap regulasi ($H_{0.3}$).

6. Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan dipengaruhi oleh keinginan mendapatkan peringkat terbaik dan sikap terhadap regulasi ($H_{0.3}$).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap seluruh mahasiswa semester 4 tahun pelajaran 2018/2019 program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang yang mengambil mata kuliah evaluasi pembelajaran. Jumlah seluruh partisipan adalah 90 orang mahasiswa untuk tiga kelas yaitu kelas A, B dan C yang mana masing-masing kelas memiliki jumlah mahasiswa yang sama yaitu 30 orang mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan metode proportionate stratified random sampling sebesar 60% dari masing-masing kelas sehingga diperoleh 18 untuk kelas A, 18 kelas B dan 18 kelas C. Sehingga total responden yang mengisi kuesioner adalah 54 orang (Fraenkel & Wallen, 2009). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa 84,09% berjenis kelamin perempuan dan sisanya 15,9% berjenis kelamin laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan bulan april 2019 bertepatan pada pertemuan ke sebelas mata kuliah evaluasi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang semuanya diisi oleh mahasiswa. Kuesioner digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap keinginan mahasiswa mendapatkan peringkat terbaik serta sikap terhadap regulasi institusi yang mewajibkan mahasiswa hadir dalam kuliah minimal 75% dari total pertemuan agar dapat mengikuti ujian akhir semester.

Perbedaan paling mendasar antara motivasi intrinsik, menekankan pada latarbelakang dipilihnya perilaku tertentu. Termotivasi secara internal berarti melakukan sesuatu karena itu adalah menarik atau menyenangkan, sedangkan termotivasi secara eksternal (ekstrinsik) berarti melakukan sesuatu karena mengarah pada hasil yang terpisah (Ryan & Deci, 2000). Motivasi eksternal adalah kebalikan dari motivasi internal. Motivasi eksternal mengacu pada tujuan instrumental, seperti ketika seorang anak bermain bisbol untuk menyenangkan orang tua atau memenangkan kejuaraan. Oleh sebab itu, secara sederhana motivasi eksternal mengarah pada keinginan menjadi yang terbaik (Reiss, 2012). Disamping itu, adanya tekanan misalnya respon regulasi tertentu juga dapat dimasukkan sebagai bentuk motivasi eksternal. Kondisi ini tentu saja sesuai dengan teori determinasi diri yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut pengukuran terhadap motivasi eksternal dilakukan terhadap dua hal yaitu, (1) keinginan mendapatkan peringkat terbaik dan (2) sikap terhadap regulasi.

Keinginan mendapatkan peringkat terbaik diidentifikasi melalui respon dalam bentuk skala sikap atas pernyataan mengenai keinginan mendapatkan skor paling tinggi (KMPT) pada (1) tugas, (2) ujian tengah semester, (3) ujian akhir semester serta (4) indeks prestasi kumulatif (IPK). Respon tersebut diukur menggunakan skala sikap yang dimulai

dengan respon “sangat setuju” hingga respon “sangat tidak setuju”. Respon atas pernyataan memuat nilai 5 jika responden memilih jawaban “sangat setuju”, 4 untuk pilihan jawaban “setuju”, 3 untuk pilihan jawaban “cukup setuju”, 2 untuk pilihan jawaban “tidak setuju” dan 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak setuju”.

Sikap terhadap regulasi diidentifikasi melalui respon dalam bentuk skala sikap atas regulasi (R) eksternal mencakup (1) pengetahuan mengenai regulasi, (2) arti penting regulasi, (3) kepatuhan terhadap regulasi, serta (4) upaya menghindari hukuman (Ryan & Deci, 2000). Respon tersebut diukur menggunakan skala sikap yang dimulai dengan respon “sangat setuju” hingga respon “sangat tidak setuju”. Respon atas pernyataan memuat nilai 5 jika responden memilih jawaban “sangat setuju”, 4 untuk pilihan jawaban “setuju”, 3 untuk pilihan jawaban “cukup setuju”, 2 untuk pilihan jawaban “tidak setuju” dan 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak setuju”.

Uji validitas instrument dilakukan melalui analisis korelasi antara item masing-masing pernyataan dan skor totalnya. Sedangkan uji reliabilitas instrument dilakukan melalui perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* (α). Uji coba instrument dilakukan dengan membagikannya kepada 40 responden diluar sampel. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Validitas dan reliabilitas instrument

	Cronbach's Alpha	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Keinginan mendapatkan peringkat terbaik(KMPT)_x1	.824		
KMPT_Tugas		.769	.720
KMPT_UTS		.761	.723
KMPT_UAS		.742	.742
KMPT_IPK		.383	.902
Sikap terhadap regulasi R_x2	.756		
Pengetahuan_R		.749	.575
Arti penting_R		.418	.764
Kepatuhan_R		.533	.714
Upaya menghindari hukuman		.543	.706

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 40 responden diluar sampel. Nilai *degree of freedom* (df) dihitung menggunakan rumus $n-2$ atau $40-2 = 38$. Melalui perhitungan menggunakan excel r_{tabel} diketahui sebesar 0.312. Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan maupun per item pernyataan, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai KMPT dan sikap terhadap regulasi memiliki konsistensi atau reliabilitas yang baik (nilai *Cronbach's Alpha* dan *Cronbach's Alpha if item deleted* > 0.312). Instrumen juga memiliki validitas yang baik ditunjukkan dari tidak ada satupun hubungan sangat lemah antara

skor butir dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation* > 0.02).

Kehadiran mahasiswa diukur melalui pengamatan secara langsung atas jumlah total kehadiran mahasiswa (Kottasz, 2005) pada perkuliahan evaluasi pembelajaran mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan ke 11. Data tersebut dikumpulkan melalui metode validasi kehadiran yang dilakukan mahasiswa melalui tandan tangan serta validasi dosen yang dilakukan melalui pemanggilan nama mahasiswa dalam presensi yang telah disediakan oleh institusi. Metode ini dilakukan untuk menghindari adanya kecurangan akademik dalam bentuk pemalsuan tanda tangan.

Tabel 2. Kriteria kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan evaluasi pembelajaran

Prosentase kehadiran	Predikat
>75%	Tinggi
=75%	Sedang
<75%	Rendah

Tabel 3. Deskripsi variabel

	Rata-rata	Std. Deviasi
KMPT_Tugas	3.7222	1.0888
KMPT_UTS	3.7963	0.9977
KMPT_UAS	3.8148	1.0474
KMPT_IPK	3.2593	0.8941
KMPT_X1	3.6481	0.7405
Pengetahuan	4.5370	0.6926
Arti penting	4.4444	0.6635
Kepatuhan	4.3519	0.8935
Upaya menghindari hukuman	4.2963	0.7680
Sikap terhadap regulasi_X2	4.4074	0.5813
Kehadiran	10.7222	0.4921
Valid N (listwise)	54	

Rata-rata kehadiran 10.7 dari total 11 kali pertemuan dengan standar deviasi yang jauh dari rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa masuk dalam kategori tinggi (97.2%). Tidak berbeda dengan kehadiran, skor rata-rata pada variabel independen (keinginan mendapatkan peringkat terbaik (KMPT) dan sikap terhadap regulasi) juga menunjukkan rata-rata tinggi dan relative merepresentasikan populasi karena nilai standar deviasi jauh dibawah rata-rata.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hipotesis penelitian dan kajian teoritis, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di gambarkan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + \varepsilon$$

Di mana :

Y = kehadiran mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran

a = konstanta

B_1, B_2 = koefisien determinasi

X_1 = Keinginan mendapatkan peringkat terbaik (KMPT) dan

X_2 = Sikap terhadap regulasi

Hasil pengolahan data menggunakan *SPSS 20 for windows* yang ditunjukkan pada tabel 1.4 dan 1.5 memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependent yang dapat tuliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut. $Y = 11.371 + 0.041X_1 - 0.181X_2$

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah antara X_1 dan X_2 ($r < 0.2$, $p > 0.05$). Kondisi yang sama juga terjadi antara X_1 terhadap Y ($r = 0.037$, $p > 0.05$) serta X_2 terhadap Y ($r = -.207$, $p > 0.05$). Selain hubungan antar variabel yang lemah, variabel X_1 dan X_2 juga tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y ($F [2,51]=0.3179$, $p > 0.05$) sehingga $H_{0.3}$ diterima dan $H_{a.3}$ ditolak. Selain menunjukkan hubungan yang sangat lemah serta tidak berpengaruh secara simultan, variabel X_1 dan X_2 ternyata tidak mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kehadiran Y ($t [52] = 2.00$, $p > 0.05$) sehingga $H_{0.1}$ dan $H_{0.2}$ diterima serta $H_{a.1}$ dan $H_{a.2}$ ditolak.

Tabel 4. Hubungan antar variabel

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KMPT_Tugas	1.000	.659**	.550**	0.017	.789**	-0.024	.305*	.490**	0.123	.309*	-0.006
2	KMPT_UTS	.659**	1.000	.884**	0.060	.910**	-0.030	0.139	-0.024	-0.018	0.016	0.075
3	KMPT_UAS	.550**	.884**	1.000	0.012	.857**	0.036	0.202	-0.010	-0.001	0.064	0.118
4	KMPT_IPK	0.017	0.060	0.012	1.000	.333*	-0.138	-0.071	0.002	-0.087	-0.089	-0.091
5	Keinginan mendapatkan peringkat tinggi	.789**	.910**	.857**	.333*	1.000	-0.048	0.209	0.169	0.013	0.115	0.037
6	Pengetahuan	-0.024	-0.030	0.036	-0.138	-0.048	1.000	.456**	.360**	.369**	.688**	-0.163
7	Arti penting	.305*	0.139	0.202	-0.071	0.209	.456**	1.000	.750**	.403**	.842**	-0.135
8	Kepatuhan	.490**	-0.024	-0.010	0.002	0.169	.360**	.750**	1.000	.395**	.836**	-0.117
9	Upaya menghindari hukuman	0.123	-0.018	-0.001	-0.087	0.013	.369**	.403**	.395**	1.000	.707**	-0.227
10	Sikap terhadap regulasi	.309*	0.016	0.064	-0.089	0.115	.688**	.842**	.836**	.707**	1.000	-0.207
11	Kehadiran	-0.006	0.075	0.118	-0.091	0.037	-0.163	-0.135	-0.117	-0.227	-0.207	1.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5. Pengaruh Simultan

	R Square	F	Sig
Model	.047	1.248	.296b

Tabel 6. Pengaruh Parsial

	B	β	t	Sig
(Constant)	11.371		19.498	.000
KMPT_X1	0.041	.062	0.450	.655
Sikap terhadap regulasi_X2	-0.181	-.214	-1.556	.126

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penambahan sebesar 1 pada X_1 dan X_2 justru akan menyebabkan terjadinya penurunan kehadiran sebesar 0.14 atau 1.23%. Nilai tersebut tentu saja sangat kecil dan tidak signifikan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keinginan mendapatkan peringkat terbaik dan sikap terhadap regulasi ternyata tidak dapat secara baik digunakan untuk menjelaskan kehadiran siswa baik secara parsial maupun simultan. Karakteristik tersebut membawa konsekuensi bahwa kedua variabel independen tidak dapat digunakan untuk memprediksi kehadiran mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena tidak adanya hubungan yang cukup erat antara keinginan mendapatkan peringkat

terbaik dan sikap terhadap regulasi terhadap kehadiran. dengan kata lain, kehadiran mahasiswa pada perkuliahan evaluasi pembelajaran ternyata memiliki motif lain yang masih perlu diteliti. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan kajian terhadap populasi yang lebih luas serta mengusulkan variabel independen lain.

Meskipun tidak dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan evaluasi pembelajaran, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan mendapatkan peringkat terbaik yang cukup tinggi dalam perkuliahan. Peringkat tersebut diinginkan baik pada tugas, UTS, UAS dan IPK. Selain itu, responden juga menunjukkan

respon positif terhadap regulasi melalui pengetahuan serta arti penting regulasi sehingga mereka cenderung untuk patuh

DAFTAR PUSTAKA

- Balfanz, R., & Byrnes, V. (2006). Closing the mathematics achievement gap in high poverty middle schools: Enablers and constraints. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 11, 143–159.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Caldas, S. J. (1993). Reexamination of input and process factor effects in public school achievement. *Journal of Educational Research*, 86, 206–214.
- Coutts, D. (1998). How to better track effective school indicators: The control chart techniques. *American Secondary Education*, 27, 2–10.
- Csikszentmihalyi, M. and Larson, R. (1984) Being Adolescent, New York, *Basic Books Confederation*.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). Design and Evaluate Research in Education Seventh Edition. New York: McGraw-Hill.
- Kelly, J. E. (1993) Does Job Redesign Theory Explain Job Redesign Outcomes?, *Human Relations*, 45, pp.753-774
- King, A. R. (2000). Relationships between CATI personality disorder variables and measures of academic performance. *Personality and Individual Differences*, 29, 177–190.
- Kottasz, R. (2005). Reasons for Student Non-Attendance at Lectures and Tutorials: an analysis. *Investigations in University Teaching and Learning*. Spring, 2(2), 5–16.
- Lehr, C. A., Sinclair, M. F., & Christenson, S. L. (2004). Addressing student engagement and truancy prevention during the elementary school years: A replication study of the Check & Connect model. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 9, 279–301.
- McClelland, D. C. (1985). How Motives, Skills, and Values Determine What People Do, 40(7), 812–825.
- Nichols, J. D. (2003). Prediction indicators for students failing the state of Indiana high school graduation exam. *Preventing School Failure*, 47, 112–120.
- NOELS, K. A. (2001) Learning Spanish as a second language: learners' orientations and perceptions of their teachers' communication style. *Language Learning*, 51, 107-144
- Race, P. (1998) Teaching: Creating a Thirst for Learning? in Brown, S., Armstrong, S and Thompson, G. (Eds.) *Motivating Students*, London, Kogan-Page.
- Reiss, S. (2005). Extrinsic and intrinsic motivation at 30: *Unresolved scientific issues*. *The Behavior Analyst*, 28, 1–14
- Reiss, S. (2012). Intrinsic and Extrinsic Motivation. *Teaching of Psychology*, 39(2), 152–156. <https://doi.org/10.1177/0098628312437704>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories an Educational Perspective Sixth Edition. Boston: Person.
- Setiawan, D. F. (2018). Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

meskipun perilaku tersebut merupakan bentuk upaya menghindari hukuman.

Sheldon, S. B. (2007). Improving student attendance with school, family, and community partnerships. *Journal of Educational Research*, 100, 267–275.